

PERAN GURU DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING

Ummu Aiman Nasution

SMP Negeri 2 Pangkatan, Indonesia

ummuaiman2401@gmail.com

ANALYSIS:
Journal of
Education
Vol. 2 No. 1
2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana peran guru dalam mencegah perilaku bullying di sekolah. Penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran guru dalam mencegah perilaku bullying sangat vital dan melibatkan berbagai tanggung jawab yang saling terkait, mulai dari menciptakan suasana kelas yang positif dan inklusif hingga mengajarkan keterampilan sosial dan emosional kepada siswa. Guru harus aktif mengidentifikasi dan menangani tanda-tanda awal bullying, menerapkan kebijakan anti-bullying dengan konsisten, dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja.

Kata Kunci: Peran, Guru, Bullying

Abstract: *This study aims to describe the role of teachers in preventing bullying behavior in schools. This study uses literature study techniques. The results of the study show that the role of teachers in preventing bullying behavior is vital and involves a variety of interrelated responsibilities, from creating a positive and inclusive classroom atmosphere to teaching social and emotional skills to students. Teachers must actively identify and address early signs of bullying, implement anti-bullying policies consistently, and communicate effectively with students, parents, and coworkers.*

Keywords: Role, Teacher, Bullying

Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengelolaan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Salah satu tantangan signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang positif adalah menangani perilaku bullying, yang merupakan bentuk agresi sistematis yang melibatkan intimidasi, kekerasan, atau perilaku merugikan lainnya terhadap individu. Bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, penghinaan verbal, pengucilan sosial, dan cyberbullying, yang semuanya dapat memiliki dampak buruk pada kesejahteraan

emosional dan perkembangan sosial siswa (Ananda et al, 2024). Dampak dari bullying tidak hanya mempengaruhi korban tetapi juga dapat menciptakan suasana sekolah yang tidak kondusif untuk pembelajaran dan pertumbuhan pribadi.

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam pencegahan dan penanganan perilaku bullying di sekolah (Ardiyono, 2022); (Yulaiyah, 2022); (Rofiq, 2023). Sebagai penghubung langsung antara siswa dan kurikulum, guru berada di posisi yang strategis untuk memantau interaksi siswa dan mendeteksi tanda-tanda awal perilaku bullying. Peran ini melibatkan lebih dari sekadar mengidentifikasi dan merespons insiden bullying; guru juga perlu mengembangkan dan menerapkan strategi pencegahan yang efektif. Ini termasuk menciptakan suasana kelas yang positif, membangun hubungan yang kuat dengan siswa, dan mempromosikan nilai-nilai seperti empati, saling menghormati, dan inklusivitas.

Untuk mencegah bullying, guru harus secara aktif mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan aktivitas kelas. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional kepada siswa, seperti bagaimana berkomunikasi dengan baik, menyelesaikan konflik secara damai, dan memahami perspektif orang lain, adalah langkah-langkah penting dalam membangun budaya sekolah yang bebas dari bullying. Selain itu, guru dapat memfasilitasi diskusi terbuka tentang bullying, termasuk dampaknya, cara mengidentifikasi perilaku yang tidak dapat diterima, dan strategi untuk melaporkan insiden kepada pihak yang berwenang.

Implementasi kebijakan anti-bullying juga merupakan bagian penting dari peran guru (Widyaningtyas & Mustofa, 2023). Guru harus memastikan bahwa kebijakan sekolah terkait bullying diterapkan dengan konsisten dan adil, serta memberikan dukungan yang diperlukan bagi siswa yang terkena dampak. Ini melibatkan bekerja sama dengan orang tua, konselor, dan pihak lain di sekolah untuk menyusun dan melaksanakan rencana intervensi yang efektif. Guru juga harus bersikap tegas dalam menangani pelanggaran aturan dan memberikan konsekuensi yang sesuai, sambil tetap mempertahankan pendekatan yang mendidik dan rehabilitatif.

Peran guru dalam mencegah perilaku bullying sangat krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif. Dengan pendekatan yang proaktif dalam mengedukasi siswa, membangun hubungan yang mendukung, menerapkan kebijakan yang adil, dan menyediakan dukungan yang diperlukan, guru dapat secara signifikan mengurangi kejadian bullying dan memfasilitasi suasana sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan dan pembelajaran. Melalui upaya ini, guru tidak hanya melindungi siswa dari dampak negatif bullying tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan pengembangan sosial yang sehat.

Bullying dapat menimbulkan berbagai bahaya serius bagi siswa, mempengaruhi kesejahteraan mereka secara menyeluruh baik secara emosional, sosial, maupun akademik (Setyanawati, 2023). Dampak dari bullying tidak hanya bersifat langsung tetapi juga jangka panjang, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan siswa.

Secara emosional, bullying dapat menyebabkan trauma yang mendalam pada korban. Siswa yang mengalami bullying seringkali mengalami rasa malu, rasa takut, dan keputusasaan yang intens. Perasaan rendah diri, kecemasan, dan depresi adalah reaksi umum yang dapat berkembang dari pengalaman bullying. Kondisi emosional ini dapat mengganggu kesejahteraan mental siswa dan mengurangi rasa percaya diri mereka, yang dapat mempengaruhi interaksi sosial mereka dan kemampuan mereka untuk berfungsi dengan baik dalam berbagai situasi.

Dari segi sosial, bullying dapat mengisolasi korban dari teman sebaya mereka (Risyda et al, 2024). Siswa yang menjadi target bullying sering kali merasa terasing

dan enggan berinteraksi dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar sekolah. Mereka mungkin menghindari kegiatan sosial, mengalami kesulitan dalam membangun hubungan positif, dan merasa tidak diterima dalam kelompok teman sebaya mereka. Dampak ini dapat memperburuk rasa kesepian dan menghambat kemampuan mereka untuk berintegrasi secara sosial. Dalam konteks akademik, bullying dapat mengganggu kinerja belajar siswa. Siswa yang mengalami bullying seringkali mengalami penurunan konsentrasi dan motivasi, yang berdampak langsung pada prestasi akademik mereka. Ketidakmampuan untuk fokus pada tugas sekolah atau keengganan untuk menghadiri kelas karena ketakutan akan intimidasi dapat mengakibatkan penurunan nilai dan ketertinggalan dalam pembelajaran.

Dampak jangka panjang dari bullying juga dapat mengarah pada masalah kesehatan fisik dan mental yang berkelanjutan (Amalia et al, 2019). Stres berkepanjangan akibat bullying dapat mempengaruhi kesehatan fisik, seperti gangguan tidur, sakit kepala, dan masalah pencernaan. Selain itu, risiko mengembangkan masalah kesehatan mental seperti gangguan kecemasan atau depresi di kemudian hari juga meningkat.

Dalam lingkungan pendidikan, guru memegang peran kunci dalam menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Salah satu tanggung jawab penting yang diemban oleh guru adalah mencegah perilaku bullying yang dapat merusak kesejahteraan siswa dan mengganggu proses belajar. Untuk mencapai tujuan ini, guru perlu menerapkan berbagai strategi dan pendekatan yang efektif dalam mencegah dan menangani bullying di sekolah.

Langkah pertama yang harus diambil guru adalah menciptakan suasana kelas yang positif dan suportif. Ini melibatkan membangun hubungan yang kuat dengan siswa, memahami dinamika sosial di dalam kelas, dan mempromosikan nilai-nilai seperti saling menghormati, empati, dan inklusivitas. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, guru dapat mengurangi kemungkinan terjadinya bullying dan memastikan bahwa siswa merasa aman dan diterima. Mengintegrasikan pendidikan karakter dan keterampilan sosial ke dalam kurikulum juga sangat penting, sehingga siswa dapat belajar bagaimana berinteraksi secara positif, menyelesaikan konflik secara damai, dan menghargai perbedaan.

Guru juga harus aktif dalam mengidentifikasi dan menangani tanda-tanda awal perilaku bullying (Choiriyah et al, 2024). Ini memerlukan kewaspadaan dan observasi yang cermat terhadap interaksi siswa dan dinamika kelompok. Ketika bullying terdeteksi, guru perlu menanggapi dengan segera dan sesuai dengan kebijakan anti-bullying yang ada. Ini termasuk melakukan intervensi yang tepat, memberikan dukungan kepada korban, dan menangani pelaku bullying dengan cara yang mendidik dan rehabilitatif. Penanganan kasus bullying harus dilakukan secara adil dan konsisten, serta melibatkan kerjasama dengan orang tua, konselor, dan pihak sekolah lainnya.

Selain itu, guru berperan penting dalam mendidik siswa tentang dampak negatif dari bullying dan cara melaporkan perilaku tersebut. Mengadakan sesi diskusi, workshop, atau kegiatan yang fokus pada pemahaman tentang bullying dapat membantu siswa mengenali perilaku tersebut dan tahu langkah-langkah yang harus diambil jika mereka atau teman mereka menjadi korban. Mendorong siswa untuk berbicara dan melaporkan kasus bullying dapat menciptakan budaya sekolah yang lebih terbuka dan responsif terhadap masalah ini.

Metode

Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran guru dalam mencegah perilaku bullying. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka. Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan konten analisis dan disajikan dengan tiga langkah: yakni pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Beberapa Peran Strategis Guru

Guru memiliki berbagai peran penting dalam pendidikan yang melampaui sekadar mengajarkan materi pelajaran. Mereka berfungsi sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan model teladan, yang kesemuanya berkontribusi pada perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa (Napitupulu, 2020). Berikut adalah uraian deskriptif mengenai berbagai peran guru dalam konteks pendidikan:

- a. **Pembimbing Akademik.** Sebagai pembimbing akademik, guru bertugas untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Mereka menyusun dan menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang dapat dipahami siswa, menggunakan metode pengajaran yang bervariasi untuk memenuhi berbagai gaya belajar. Guru juga memantau kemajuan siswa, memberikan umpan balik konstruktif, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep pelajaran. Dengan cara ini, guru memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan akademik.
- b. **Motivator dan Inspirator.** Sebagai motivator, guru berperan dalam memotivasi siswa untuk mencapai potensi penuh mereka. Mereka menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, serta menginspirasi siswa melalui berbagai pendekatan, seperti memberikan pujian, menunjukkan minat dalam pencapaian siswa, dan menetapkan tujuan yang menantang. Dengan menggunakan teknik motivasi yang efektif, seperti penghargaan dan umpan balik yang positif, guru dapat mendorong siswa untuk tetap termotivasi dan bersemangat dalam belajar, bahkan ketika menghadapi tantangan.
- c. **Fasilitator Pembelajaran.** Dalam perannya sebagai fasilitator, guru mengatur dan mengelola lingkungan belajar sehingga siswa dapat belajar secara mandiri dan kolaboratif. Mereka menciptakan situasi di mana siswa dapat mengeksplorasi, bertanya, dan berdiskusi tentang materi pelajaran. Guru menyediakan berbagai sumber belajar, seperti buku, alat peraga, dan teknologi pendidikan, serta merancang aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Dengan mendukung interaksi dan kolaborasi di antara siswa, guru membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial.
- d. **Model Teladan.** Sebagai model teladan, guru berperan dalam menunjukkan perilaku yang diharapkan dari siswa. Mereka menerapkan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat dalam tindakan sehari-hari mereka. Dengan menjadi contoh yang baik, guru membantu siswa memahami dan mengadopsi nilai-nilai dan etika yang penting dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka. Perilaku guru dalam berinteraksi dengan siswa, rekan

kerja, dan orang tua memberikan contoh konkret tentang bagaimana berperilaku dengan cara yang positif dan produktif.

- e. Pembina Karakter. Guru juga berperan sebagai pembina karakter, membantu siswa mengembangkan kualitas pribadi dan sosial yang penting. Mereka mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan kegiatan kelas, mengajarkan nilai-nilai seperti empati, kerjasama, dan kejujuran. Selain itu, guru berperan dalam mengelola perilaku di kelas, memberikan bimbingan dalam menyelesaikan konflik, dan mendorong siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan baik hati. Melalui peran ini, guru membantu siswa membangun fondasi moral dan sosial yang kuat.
- f. Komunikator dan Penghubung. Sebagai komunikator, guru berperan penting dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Mereka menyampaikan informasi mengenai kemajuan siswa, tantangan yang dihadapi, dan strategi untuk mendukung pembelajaran di rumah. Guru juga berkolaborasi dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan anak dan merancang rencana dukungan yang sesuai. Dalam hal ini, keterampilan komunikasi yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa semua pihak terlibat dan berfungsi dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan siswa.

Peran guru sangat beragam dan saling melengkapi. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi juga berkontribusi pada perkembangan karakter, motivasi, dan keterampilan sosial siswa. Melalui peran-peran ini, guru berfungsi sebagai pilar penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung pertumbuhan holistik siswa.

2. Peran Guru dalam Mencegah Perilaku Bullying

Peran guru dalam mencegah bullying di sekolah sangatlah krusial dan melibatkan berbagai tanggung jawab yang kompleks dan saling terkait (Kasingku et al, 2024). Guru tidak hanya bertugas mengajar materi akademik, tetapi juga berperan sebagai penjaga dan fasilitator lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Untuk mengatasi dan mencegah perilaku bullying, guru harus mengambil pendekatan yang menyeluruh, yang mencakup berbagai aspek dari pengelolaan kelas hingga komunikasi dengan pihak terkait.

Salah satu langkah awal yang diambil guru adalah menciptakan atmosfer kelas yang positif dan inklusif. Ini melibatkan membangun hubungan yang kuat dengan siswa dan menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima. Dengan menjalin hubungan yang baik dan memahami dinamika sosial di dalam kelas, guru dapat mengidentifikasi potensi masalah lebih awal dan mengurangi risiko terjadinya bullying. Guru perlu mengajarkan nilai-nilai saling menghormati dan empati melalui diskusi dan aktivitas yang mendorong siswa untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain.

Selain itu, guru harus aktif dalam mengajarkan keterampilan sosial dan emosional kepada siswa. Ini termasuk keterampilan berkomunikasi yang efektif, penyelesaian konflik secara damai, dan pengelolaan emosi. Dengan memberikan siswa alat yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif dan menangani situasi konflik dengan cara yang konstruktif, guru dapat mengurangi kemungkinan terjadinya bullying. Pelajaran tentang dampak negatif dari bullying, serta strategi untuk

melaporkan dan mengatasi perilaku tersebut, juga penting untuk diintegrasikan dalam kurikulum.

Deteksi dini terhadap perilaku bullying juga merupakan bagian penting dari peran guru (Risda et al, 2024). Mereka perlu mengamati interaksi antar siswa dengan cermat untuk mengenali tanda-tanda awal dari bullying. Ini mungkin termasuk perubahan perilaku pada siswa, seperti menarik diri secara sosial, penurunan prestasi akademik, atau adanya luka fisik. Ketika bullying terdeteksi, guru harus segera melakukan intervensi yang sesuai, yang melibatkan berbicara dengan siswa yang terlibat, memberikan dukungan kepada korban, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk menghentikan perilaku tersebut.

Guru juga berperan dalam menerapkan dan menegakkan kebijakan anti-bullying sekolah (Anggriyawan et al, 2024). Mereka harus memastikan bahwa kebijakan ini dipahami oleh semua siswa dan diterapkan dengan konsisten. Ini melibatkan tidak hanya memberikan konsekuensi yang adil bagi pelaku bullying, tetapi juga melakukan upaya rehabilitatif yang membantu mereka memahami dampak dari tindakan mereka dan memperbaiki perilaku mereka. Selain itu, guru harus bekerja sama dengan orang tua, konselor, dan pihak sekolah lainnya untuk mengembangkan rencana dukungan yang komprehensif bagi siswa yang terkena dampak.

Terakhir, guru harus berperan sebagai komunikator yang efektif, baik dengan siswa maupun dengan orang tua. Mengadakan pertemuan reguler dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak dan potensi masalah perilaku dapat membantu menciptakan kerjasama yang efektif dalam mencegah bullying. Selain itu, guru perlu berkomunikasi secara terbuka dengan siswa mengenai pentingnya melaporkan bullying dan menyediakan saluran yang aman untuk mereka melakukannya.

Peran guru dalam mencegah bullying di sekolah mencakup menciptakan lingkungan yang positif, mengajarkan keterampilan sosial, mendeteksi dan menangani perilaku bullying, menegakkan kebijakan anti-bullying, dan berkomunikasi dengan siswa serta orang tua (Choiriyah et al, 2024). Dengan pendekatan yang menyeluruh dan proaktif, guru dapat membantu menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung, memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk berkembang tanpa mengalami intimidasi atau kekerasan.

Menciptakan budaya sekolah yang anti-bullying memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi, melibatkan semua elemen komunitas sekolah dari siswa, guru, staf, hingga orang tua. Budaya sekolah yang anti-bullying tidak hanya fokus pada penanganan insiden bullying yang terjadi tetapi juga berupaya mencegah perilaku bullying sejak awal dan mempromosikan lingkungan belajar yang positif dan inklusif.

Dalam menciptakan budaya sekolah yang anti-bullying adalah membangun kesadaran dan komitmen di seluruh komunitas sekolah (Argadinata et al, 2023). Ini melibatkan pengembangan dan penerapan kebijakan anti-bullying yang jelas dan tegas, yang disosialisasikan secara menyeluruh kepada siswa, guru, staf, dan orang tua. Kebijakan ini harus mencakup definisi bullying, prosedur pelaporan, langkah-langkah intervensi, dan konsekuensi bagi pelaku bullying. Semua pihak harus memahami peran mereka dalam menerapkan kebijakan tersebut dan berkomitmen untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan bullying.

Pendidikan dan pelatihan merupakan bagian penting dari upaya membangun budaya sekolah yang anti-bullying. Guru dan staf perlu dilatih dalam cara mengidentifikasi dan menangani perilaku bullying, serta dalam teknik pengelolaan kelas yang mendukung lingkungan yang aman dan inklusif. Selain itu, siswa perlu diberikan pendidikan tentang dampak negatif bullying, keterampilan sosial, dan cara melaporkan perilaku bullying. Program-program pendidikan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada empati, toleransi, dan kerja sama dapat memperkuat nilai-nilai positif dan mengurangi kemungkinan terjadinya bullying.

Menciptakan lingkungan yang mendukung juga merupakan kunci dalam membangun budaya sekolah anti-bullying (Mustaqim et al, 2024). Ini termasuk menciptakan suasana kelas yang positif dan aman, di mana siswa merasa dihargai dan diterima. Guru harus mempraktikkan pendekatan yang inklusif, mendorong komunikasi terbuka, dan memperhatikan dinamika sosial di dalam kelas. Penerapan prinsip-prinsip seperti rasa saling menghormati dan empati dalam interaksi sehari-hari dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku bullying.

Keterlibatan orang tua juga sangat penting dalam menciptakan budaya sekolah yang anti-bullying. Sekolah perlu melibatkan orang tua dalam upaya pencegahan bullying dengan mengadakan pertemuan dan workshop yang membahas isu-isu terkait bullying, serta memberikan informasi tentang bagaimana orang tua dapat mendukung anak-anak mereka di rumah. Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua dapat membantu menciptakan kerjasama yang efektif dalam mencegah dan menangani bullying.

Menciptakan saluran komunikasi dan pelapor yang efektif merupakan elemen penting dalam budaya sekolah anti-bullying. Sekolah harus menyediakan cara-cara aman bagi siswa untuk melaporkan perilaku bullying, baik melalui sistem pelaporan anonim maupun melalui dukungan langsung dari guru atau konselor. Penting bagi siswa merasa percaya diri bahwa laporan mereka akan ditindaklanjuti dengan serius dan bahwa mereka tidak akan mengalami pembalasan.

Terakhir, adalah monitoring dan evaluasi terus-menerus diperlukan untuk memastikan efektivitas kebijakan dan program anti-bullying. Sekolah harus secara berkala menilai dan mengevaluasi program-program yang ada, mengumpulkan umpan balik dari siswa, orang tua, dan staf, serta melakukan penyesuaian jika diperlukan. Dengan pendekatan ini, sekolah dapat memastikan bahwa upaya pencegahan bullying tetap relevan dan efektif.

Kesimpulan

Peran guru dalam mencegah perilaku bullying sangat vital dan melibatkan berbagai tanggung jawab yang saling terkait, mulai dari menciptakan suasana kelas yang positif dan inklusif hingga mengajarkan keterampilan sosial dan emosional kepada siswa. Guru harus aktif mengidentifikasi dan menangani tanda-tanda awal bullying, menerapkan kebijakan anti-bullying dengan konsisten, dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Dengan pendekatan proaktif yang mencakup pendidikan, pengelolaan lingkungan kelas, dan dukungan berkelanjutan, guru dapat membantu mencegah terjadinya bullying, memastikan bahwa setiap siswa merasa aman dan dihargai, serta membangun budaya sekolah yang mendukung dan bebas dari intimidasi.

Daftar Pustaka

- Adinda, A., Afrida, Y., & Braferi, L. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMA S Xaverius Bukittinggi. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 6(1), 01-18.
- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649-658.
- Amalia, E., Nurbaiti, L., Affarah, W. S., & Kadriyan, H. (2019). Skrining dan edukasi pencegahan bullying pada siswa SMA Negeri di Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(1).
- Argadinata, H., Majid, M., & Benty, D. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Program Anti-Bullying: Perspektif Multikultural Berbasis Human Relation. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying Di Sekolah. *Journal Educatione*, 1(2).
- Kasingku, J. D., & Lotulung, M. S. D. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 331-339.
- Mustakim, I., Gunawan, I. M. S., Zulaifi, R., Zainuddin, M., Ariani, M., & Sarilah, S. (2024). Pelatihan Membuat Poster Anti Bullying Dengan Menggunakan Media Canva. *Jurnal Dedikasi Madani*, 2(2), 1-7.
- Napitupulu, D. S. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama.
- Risyda, M. W., Kara, Z. B. B., Anwar, M. A., & Shobabiya, M. (2024). Pengaruh psikologis bullying relasional terhadap siswa SMA. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 122-128.
- Rofiq, A. (2023). Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di SMP Negeri 2 Sapeken. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 285-294.
- Setiyanawati, T. (2023). Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas di Lingkungan Sekolah. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(5), 1135-1148.
- Widyaningtyas, R., & Mustofa, R. H. (2023). Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Sekolah Adipangastuti di SMAN 1 Surakarta. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(01), 533-548.
- Yulaiyah, R. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di Sekolah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 105-113.